

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS BIDANG PARIWISATA UNTUK GURU SMK PUTIKECWARA BATU

Kun Mustain¹⁾, Zubaidi²⁾, Eka Listianing Rahayu³⁾, Isnaini Nur Safitri⁴⁾, Pritantina Yuni Lestari⁵⁾.

¹⁾Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang
email: kun.mustain@gmail.com

²⁾Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang
email: mas.zubaidi@gmail.com

Abstract

This community service aims to accommodate the needs of tourism vocational school teachers in improving English language skills, especially English for the hospitality and tourism industry through online English language training. The participants are tourism English teachers at SMK Putikecwaru Batu. This activity is expected to improve the quality of learning at the SMK Putikecwaru Batu through improving the English language skills of the teachers, which will then be implemented in the classroom and help students improve their English language skills in the tourism sector, especially hospitality and tourism industry. This activity is carried out in four stages, namely planning (to determine the number of participants who will be involved and the materials needed in the training), surveys to schools (to ensure that the plans made are in accordance with the needs), training implementation, and evaluation (giving questionnaires to the participants related to the implementation and training materials).

Keywords: English for Hospitality and Tourism Industry, Vocational School, SMK Putikecwaru Batu

1. PENDAHULUAN

Dunia pariwisata semakin berkembang, di mana banyak orang melakukan perjalanan wisata baik ke daerah, kota, atau negara lain. Dengan beragamnya wisatawan yang datang ke berbagai tempat, penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sangat diperlukan bagi orang-orang yang bekerja di dunia pariwisata untuk dapat berkomunikasi dan mengakomodasi kebutuhan terkait pariwisata. Misalnya berkaitan dengan pemesanan akomodasi, pemandu wisata, serta pemesanan tiket. Dengan kompetensi bahasa Inggris yang baik, pelaku bisnis pariwisata akan mendapatkan keuntungan dengan lebih mengembangkan usahanya karena dapat menjangkau pelanggan dari berbagai negara.

Penguasaan Bahasa Inggris untuk pariwisata dapat dimulai dari level sekolah, yaitu dengan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris yang spesifik di bidang pariwisata bagi guru & siswa. Di tingkat SMK, siswa harus mengikuti ujian kompetensi di bidang pariwisata dan dituntut untuk dapat berbahasa Inggris dengan baik. Namun, seringkali siswa mengalami kesulitan dalam berbahasa Inggris walaupun mereka telah menguasai materi tentang pariwisata. Salah satu penyebabnya adalah pelajaran bahasa Inggris bagi SMK Pariwisata tidak selalu difokuskan pada bidang pariwisata demi mendukung materi utama di SMK tersebut. Namun, pelajaran bahasa Inggris lebih banyak difokuskan pada persiapan ujian nasional dengan materi yang lebih umum. Di saat yang sama, guru yang mengajarkan pariwisata juga sering mengalami kesulitan dalam berbahasa Inggris. Dalam hal ini, mengadakan pelatihan bahasa Inggris spesifik di bidang pariwisata bagi para guru akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran demi menyiapkan siswa, baik dalam uji kompetensi maupun dalam industri pariwisata agar mereka lebih siap menghadapi kemajuan zaman & teknologi, khususnya di bidang pariwisata.

Pelatihan bahasa Inggris untuk guru bidang pariwisata yang akan dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini akan diadakan di SMK Pariwisata Putikecwaru Kota Batu. SMK

ini memiliki dua jurusan, yaitu Akomodasi Perhotelan dan Usaha Perjalanan Wisata. Di jurusan Akomodasi Perhotelan, siswa belajar tentang *front office*, *housekeeping*, dan *food & beverage*. Sedangkan di jurusan Usaha Perjalanan Wisata, siswa diajarkan tentang *tour planning*, *guiding*, dan *ticketing*. Misi sekolah ini adalah menghantarkan anak-anak kota Batu menciptakan ahli di bidang industri pariwisata sebagai tenaga kerja yang kompeten di bidang akomodasi perhotelan & usaha perjalanan wisata.

Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini dinilai penting untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris bidang pariwisata para guru SMK. Hal ini akan sangat membantu mewujudkan visi sekolah dalam meningkatkan kompetensi siswa di bidang pariwisata.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Pendidikan Vokasional

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 memaparkan bahwa: "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran". Dijelaskan dalam pasal 4 bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan serta mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki (bakat, minat, dan kemampuan).

Kata vokasi berasal dari bahasa latin "Vocare" yang artinya dipanggil, surat

panggilan, perintah (summon) atau undangan. Menurut Billet (2011: 59) *“vocations are product of individuals experiences and interest, that are, in some ways, person dependent.constrain the human capacities required to undertake those activities”*. Vokasi merupakan produk atau jasa yang menarik dan merupakan pengalaman diri seseorang yang menyebabkan orang lain bergantung atau membutuhkannya sehingga 11 dipanggil atau diundang untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Vokasi berhubungan dengan kapasitas yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu aktivitas pekerjaan. Proses pengembangan ke-vokasi-an seseorang membutuhkan pendidikan dan pelatihan yang disebut dengan pendidikan vokasional (Sudira, 2015). Panggilan atau perintah atau undangan dalam kaitannya dengan kata vokasi berhubungan dengan pekerjaan atau *occupation*, tetapi tidak semua panggilan atau perintah atau undangan adalah vokasi. Vokasi yang dimaksud dalam hal ini adalah panggilan atau undangan untuk melakukan pekerjaan atau jabatan tertentu. Kata vokasi dan okupasi berkaitan dimana vokasi berkaitan dengan perintah sedangkan okupasi berkaitan dengan substansi dari perintah atau panggilan tersebut yaitu melakukan pekerjaan. Pendidikan Vokasional atau *Vocational Education* adalah pendidikan untuk dunia kerja (*Education for Vocation*) (Sudira, 2015: 4).

Pavlova menyatakan pendapatnya tentang pendidikan vokasional yakni: *“Traditionally, direct preparation for work was the main goal vocational education. It was perceived as providing spesific training that was reproductive and based on teacher’s instruction, with the intention to develop understanding of a particular industry, comprising the spesific skills or tricks of the trade. Student’s motivation was seen to be engendered by the economic benefits to them, in the future. Comptency-based training was chosen by most goverments in Western scocieties as a model for vocational education (VE) (Pavlova, 2009:7).”* Tradisi pendidikan vokasi bertujuan untuk menyiapkan lulusan untuk bekerja, agar siap bekerja maka pendidikan vokasional memuat pelatihan khusus yang cenderung bersifat reproduktif

sesuai perintah guru atau instruktur dengan fokus perhatian pada pengembangan kebutuhan industri, berisikan *skill* khusus atau trik-trik 12 pasar. Motivasi utama pendidikan vokasional terletak pada keuntungan ekonomi untuk masa depan. Pelatihan berbasis kompetensi dipilih sebagai model pendidikan vokasional.

Pendidikan vokasional mempersiapkan tenaga kerja terlatih dengan *skill* tinggi yang tunduk pada pemberi kerja (Rojewski, 2009: 21). Adapun pada literatur internasional tidak ditemukan istilah pendidikan vokasi dan sekolah vokasi seperti yang dipakai di Indonesia (Sudira, 2015). Istilah pendidikan vokasional lebih tepat digunakan daripada pendidikan vokasi. Penggunaan istilah jalur pendidikan antara akademik dan vokasi bisa dibenarkan karena jalur vokasi bermakna jalur menuju siap bekerja. Sedangkan jalur akademik adalah jalur pendidikan yang lebih bersifat umum. Menurut Sudira (2015: 5) pendidikan vokasional setidaknya diselenggarakan untuk empat tujuan pokok yaitu; 1) persiapan untuk kehidupan kerja meliputi pemberian wawasan tentang pekerjaan yang mereka pilih; 2) melakukan persiapan awal bagi individu untuk kehidupan kerja meliputi kapasitas diri untuk pekerjaan yang dipilih; 3) pengembangan kapasitas berkelanjutan bagi individu dalam kehidupan kerja mereka agar mampu melakukan transformasi kerja selanjutnya; 4) pemberian bekal pengalaman pendidikan untuk mendukung transisi dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya. Berdasarkan pemaparan dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa pendidikan vokasional adalah proses pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik mampu mengembangkan dan mengeksplorasi seluruh potensi yang ada sehingga peserta didik siap untuk bekerja dengan kompetensi yang dimiliki sesuai bidangnya.

Pendidikan di perguruan tinggi dengan status tinggi seperti pendidikan dokter, pendidikan notaris, pendidikan bisnis, teknik dan sebagainya termasuk dalam cakupan 13 pendidikan vokasional sebagai pendidikan untuk okupasi. Semua pendidikan yang diselenggarakan di perguruan tinggi jika mengorientasikan

lulusannya untuk bekerja maka termasuk dalam cakupan bidang pendidikan vokasional. Disisi lain pendidikan di SMK, politeknik, dan pendidikan keguruan teknik masih dikategorikan sebagai pendidikan vokasional dengan status rendah. Sementara ini pendidikan vokasional baru dipahami sebagai pendidikan yang diselenggarakan di SMK dan Politeknik. Perspektif ini tentu belum sesuai dengan hakikat dari pendidikan vokasional sebagai pendidikan untuk okupasi (Sudira, 2015:6).

Pendidikan vokasi memiliki karakteristik pendidikan yang mampu menggabungkan fungsi pendidikan dan pelatihan. Pendidikan vokasional memiliki peluang untuk mengembangkan “manusia seutuhnya” dengan landasan teoritis dan basis akademik yang mencukupi, dan pada saat bersamaan mengembangkan kemampuan (kompetensi) bekerja sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Melihat latar belakang penyiapan SDM yang masih perlu ditingkatkan, maka memilih pendidikan vokasional untuk dijadikan model sekaligus lokomotif pengembangan SDM bangsa Indonesia, dengan kemampuan kompetitif dan penguasaan kompetensi yang memadai, adalah kebijakan yang tepat. Kondisi ini menuntut pendidikan vokasional perlu melakukan pengembangan secara terus menerus dan diperlukan pula upaya yang sistematis, yang didukung oleh kebijakan pengembangan pendidikan tinggi secara nasional, dan berkelanjutan secara institusional untuk mengembangkan pendidikan vokasional di Indonesia.

Pelaksanaan dalam pengembangan pendidikan vokasional sebaiknya juga mengkaji kembali sasaran strategis Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud) sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan dalam kurun waktu 2015 - 2019 yang meliputi: (1) meningkatnya kualitas pembelajaran dan kemahasiswaan pendidikan tinggi; (2) meningkatnya kualitas kelembagaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan pendidikan tinggi; (3) meningkatnya relevansi, kualitas, dan kuantitas sumber daya iptek dan pendidikan tinggi; (4) meningkatnya relevansi dan produktivitas

riset dan pengembangan; serta (5) meningkatkan inovasi bangsa. Pemikiran tersebut sejalan dengan kerangka sistem pendidikan tinggi yang dituliskan di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 19 disebutkan bahwa pendidikan tinggi menyelenggarakan program pendidikan vokasi, sarjana, magister, spesialis dan doktor. Jika dikaitkan dengan Pasal 20 Ayat 3 dimana dinyatakan bahwa pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi dan/atau vokasi, maka merupakan tantangan bagi pendidikan tinggi untuk secara sistematis turut serta dalam mengembangkan sistem pendidikan vokasi sekaligus menyiapkan perangkatnya secara memadai.

Pendidikan merupakan strategi dasar dalam membangun masyarakat madani, berakhlak mulia dan berkepribadian yang memiliki kecerdasan dan kecakapan hidup. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi warga negara agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara. Sehubungan dengan hal tersebut, penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas sudah menjadi tuntutan dan kebutuhan bagi Indonesia, salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan dimana pendidikan dan pelatihan kejuruan (VET) menjadi *master keynya*, menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 menjelaskan bahwa “Pendidikan Vokasi adalah sistem pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang tertentu”, yaitu pendidikan yang diperuntukkan bagi lulusan SMK agar siap bekerja di bidang keahlian tertentu.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 disebutkan bahwa pendidikan vokasi merupakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu dengan diutamakan mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja dengan sikap profesional yang dikembangkan. Demikian pula dengan ini,

sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan atau melatih orang untuk bekerja [3]. Program Sekolah Menengah Kejuruan merupakan program pendidikan menengah berupa penguatan pendidikan vokasi dengan tujuan mempersiapkan lulusan yang tidak melanjutkan jenjang pendidikan tinggi agar lebih siap memasuki dunia kerja dengan kompetensi yang dimiliki di bidangnya [1]. Oleh karena itu berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan (VHS / SMK) diamanatkan oleh undang-undang untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang siap kerja atau memasuki dunia kerja dan menjadi tenaga kerja yang produktif. Idealnya lulusan SMK merupakan tenaga kerja yang siap pakai dalam arti langsung bekerja khususnya di industri. Hal ini didukung oleh Kurniasari yang mengatakan lulusan SMK diharapkan memiliki daya saing, peluang memasuki dunia usaha / industri dan diharapkan mampu mempersiapkan tenaga kerja siap pakai dalam kehidupan bermasyarakat.

2. 2 Bahasa Inggris untuk Pariwisata

Di antara sektor-sektor pendukung pembangunan pariwisata, sumber daya manusia (human resources) merupakan sektor utama yang sangat penting untuk diperhatikan. Orang-orang yang terlibat (human) atau memiliki profesi di bidang pariwisata mutlak harus menguasai seluk beluk bidang yang digelutinya. Di bidang pariwisata misalnya, diperlukan pramuwisata (*tourist guide*) dan agen perjalanan wisata (*travel agent*) yang bertugas menjadi pemandu bagi pengunjung sebuah tempat wisata. Mereka yang bekerja di bidang tersebut tentu harus memiliki kemampuan yang profesional agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan maksimal. Sebagai upaya mempersiapkan orang-orang yang profesional terlibat dalam bidang pariwisata, maka Pemerintah memasukkan pendidikan kepariwisataan sebagai salah satu program keahlian pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Beberapa jenjang vokasi ini menawarkan Pariwisata (*tourism*) dan hal-hal berkaitan kepariwisataan lainnya yang bisa dipilih bagi lulusan SMP yang ingin menempuh

pendidikan selanjutnya di jenjang SMK. Harapannya adalah siswa-siswa lulusan SMK yang memilih Program Keahlian tersebut dapat mengaplikasikan ilmunya secara praksis di lapangan.

Selain itu, upaya lain untuk mempersiapkan orang-orang profesional di bidang pariwisata adalah melatih kemampuan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang digunakan untuk berkomunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor yang menjadi kendala di sektor pariwisata adalah minimnya penguasaan Bahasa Inggris. Pengunjung yang datang ke suatu tempat wisata tidak hanya berasal dari dalam negeri saja. Pengunjung yang berasal dari luar negeri pun juga sangat banyak. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional menjadi alat komunikasi yang seharusnya bisa menjembatani komunikasi yang interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung yang berasal dari luar negeri. Berdasarkan paparan di atas, menjadi sangat penting agar siswa siswi di jenjang SMK yang mengambil Program Keahlian Pariwisata diberikan pelatihan mengenai penggunaan Bahasa Inggris yang aplikatif.

Bahasa sebagai media komunikasi tentunya menggunakan symbol dan karakteristik bunyi bahasa itu sendiri. Symbol dan karakteristik masing-masing bahasa itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Untuk itu belajar suatu bahasa memerlukan pengetahuan baik terkait dengan bunyi bahasa, pembendaharaan bahasa dan struktur kalimat itu sendiri (Nababan, 1993). Dalam belajar bahasa yang sifatnya praktis, materi pelatihan berbahasa dominan pada pelatihan keterampilan berbahasa yaitu bagaimana bahasa itu dimanfaatkan dalam keterampilan berbicara (*speaking*), keterampilan menyimak (*listening*) yaitu kemampuan mengucapkan bunyi dan mengidentifikasi bunyi; sehingga dapat memahami dan mengerti kosakata 14 yang diucapkan oleh seseorang; keterampilan membaca (*reading*); yakni memahami dan mengerti pesan yang disampaikan oleh seseorang melalui teks tertulis dan dapat memberi respon yang tepat, baik sifatnya perbuatan maupun sifatnya tulisan, keterampilan menulis (*writing*), yakni kemampuan seseorang menuliskan

pesannya untuk disampaikan kepada pembaca atau mitra berkomunikasi. Berkenan uraian diatas, Djojuroto (2007) menguraikan proses komunikasi diunsuri peserta tutur, yang terdiri peserta tutur disebut encoder atau pengirim pesan; peserta tutur yang disebut dengan decoder, yaitu peserta tutur yang menerima pesan yang disampaikan. Dalam proses berinteraksi tentunya diartikulasikan oleh encoder dan diinterpretasikan oleh decoder. Pesan-pesan yang dikemas dalam simbol-simbol bahasa tersebut mengandung pesan atau makna relative sama dengan maksud pembicara dan penafsiran pendengar itu, sehingga terjadi transaksi makna yang dapat menimbulkan reaksi dan aksi, sebagai wujud kemampuan berkomunikasi. Dalam pendekatan pengajaran bahas, sebagaimana disampaikan oleh Davies dan Elder (2006) bahwa dalam merancang pembelajaran bahasa yang sifatnya praktis, maka pembelajar harus diberi pengalaman nyata berupa cara mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, kalimat dan menguasai sejumlah kosakata umum dan khusus dalam bidang tertentu. Dari proses latihan itu akan tersimpan dalam pikiran pembelajar sejumlah sistem bahasa mulai dari bunyi hingga pada kalimat. Sejumlah sistem bahasa itu dapat dipakai dalam berkomunikasi secara nyata dalam interaksi komunikasi.

Seperti dikutip dalam Rahadianto (2014), berkenaan dengan pelatihan bahasa inggris, Larsen-Freeman (1986) menyarankan pendekatan audio-lingual method, dikombinasikan dengan pendekatan komunikatif sebagaimana telah dikembangkan oleh Littlewood (1981). Kalau kita cermat kombinasi pendekatan ini dapat saja lebih efektif mencapai target pelatihan bahasa inggris yang sifatnya praktis. Pada pendekatan audio-lingual method, berfungsi membentuk kebiasaan atau habitual melalui teknik drillnya; yakni penekanan pada audio-lingual yaitu latihan mengidentifikasi bunyi sampai pada pemahaman secara otomatis terhadap utterance yang disampaikan. Keterampilan ini dapat terbentuk bunyi dan kosakata diperdengarkan berulang-ulang kemudian diikuti latihan pengucapan yang bertubi-tubi, dengan demikian proses ini dapat

membentuk koordinasi otomatis antara pendengaran dengan kemantapan pengucapan secara otomatis, disamping itu kosakata dan kalimat dapat pula terekam dengan optimal dalam otak. Lebih lanjut Little wood (1981) menengaskan bahwa dalam belajar bahasa tidak lepas pula dari konteks dan situasi; kadang kala suatu tuturan menimbulkan makna baru yang disebut dengan pragmatik. Konteks ini harus pula dipahami dan dimengerti oleh pembelajar bahasa. Untuk itu situasi dan konteks nyata harus pula menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran bahasa. Di sinilah fasilitator dituntut memiliki daya cipta merancang materi pletihan yang kreatif, dan dapat mengantarkan *trainee* mampu berkomunikasi dan berinteraksi. Berkenan dengan tujuan pelatihan ini maka pendekatan kombinatif workshop sangat tepat dimanfaatkan dalam pelatihan berbahasa Inggris Praktis.

2.3 Pengembangan Profesionalisme Guru

Guru merupakan salah satu elemen penting dalam penyelenggaraan pembelajaran. Guru yang kompeten sangat penting karena pada akhirnya akan ikut berkontribusi pada peningkatan kualitas belajar mengajar, serta bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan. Dalam upaya peningkatan pembangunan nasional diperlukan guru yang kompeten dan profesional. Profesionalisme ini harus diupayakan secara berkesinambungan.

(Undang Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen,) mengamanatkan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Disamping itu menurut pasal 20, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Menurut Suryadi dan Suwarna (2004) yang dikutip dalam (Mustofa, 2007) predikat guru profesional dapat dicapai dengan 4 karakteristik guru profesional yaitu;

- a. Kemampuan profesional (*professional capacity*), yaitu kemampuan intelegensi, sikap, nilai, dan keterampilan serta prestasi dalam pekerjaannya. Secara sederhana, guru harus menguasai materi yang diajarkan.
- b. Kompetensi upaya profesional (*professional effort*), yaitu kompetensi untuk membelajarkan siswanya.
- c. Profesional dalam pengelolaan waktu (*time devotion*).
- d. Imbalan profesional (*professional rent*) yang dapat menyejahterakan diri dan keluarganya.

2.4 Kota Batu

Kota Batu dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Malang, yang kemudian ditetapkan menjadi kota administratif pada 6 Maret 1993. Pada tanggal 17 Oktober 2001, Batu ditetapkan sebagai kota otonom yang terpisah dari Kabupaten Malang. Kota Batu merupakan daerah otonom yang di termuda di Provinsi Jawa Timur. Kota Batu terdiri dari (3) tiga kecamatan, yaitu: Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo, dan Kecamatan Bumiaji. Luas Kota Batu secara Keseluruhan adalah sekitar 19.908,72 ha atau sekitar 0,42 persen dari total luas Jawa Timur. Daerah lereng dan bukit memiliki proposi lebih luas di dibandingkan dengan daerah dataran. Secara geografis kota Batu terletak pada posisi antara 7°44,55,11' sampai dengan 8°26',35,45' Lintang Selatan dan 122°17',10,90' sampai dengan 122°57,00,00' Bujur Timur. Batas Kota Batu adalah: Sebelah Utara Kecamatan Prigen Kabupaten Mojokerto, Sebelah Selatan Kecamatan Dau dan Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, sebelah Timur Kecamatan Karang Ploso dan kecamatan Dau Kabupaten Malang dan sebelah Barat Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

Secara geografis, wilayah Kota Batu memiliki dua karakteristik yang berbeda, yaitu sebelah utara dan barat merupakan daerah dengan ketinggian bergelombang dan berbukit, sedangkan daerah timur dan selatan merupakan daerah yang relatif

datar, meskipun berada pada ketinggian ± 800 M dari permukaan laut. Kota Batu memiliki suhu minimum 18° – 24° C, suhu maksimum antara 28°- 32° C dengan kelembaban udara sekitar 75-98% dengan volume curah hujan rata-rata 298 mm per bulan dalam kisaran 6 hari per bulan.

Penduduk Kota Batu sebagian besar bekerja sebagai petani dimana hasil pertanian utama dari Kota Batu adalah buah, bunga dan sayur-mayur. Hasil perkebunan andalan yang menjadi komoditi utama dari Kota Batu adalah buah apel. Apel Batu ini memiliki empat varietas yaitu manalagi, *rome beauty*, anna, dan wangling.

Perekonomian Kota Batu banyak ditunjang dari sektor pariwisata dan pertanian. Letak Kota Batu yang berada di wilayah pegunungan dan pembangunan pariwisata yang pesat membuat sebagian besar pertumbuhan PDB Kota Batu ditunjang dari sektor ini. Di bidang pertanian, Batu merupakan salah satu daerah penghasil apel terbesar di Indonesia yang membuatnya dijuluki sebagai kota apel. Batu juga dikenal sebagai kawasan agropolitan, sehingga juga mendapat julukan kota agropolitan. Seperti halnya kawasan Malang Raya dan sekitarnya, Batu banyak menghasilkan sayur mayur, dan bawang putih. Batu juga dikenal sebagai kota seniman. Ada banyak sanggar lukis dan galeri seni di kota ini.

3. METODE

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMK Putikecwara. SMK Putikecwara Merupakan salah satu sekolah menengah yang berada di Batu, provinsi Jawa Timur. Alamat dari sekolah ini adalah Jl. Panglima Sudirman No.91c, Ngaglik, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur. Sekolah ini menyediakan berbagai fasilitas penunjang pendidikan bagi anak didiknya. Terdapat guru-guru dengan kualitas terbaik yang kompeten dibidangnya, kegiatan penunjang pembelajaran seperti ekstrakurikuler (ekskul), organisasi siswa, komunitas belajar, tim olahraga, dan perpustakaan sehingga siswa dapat belajar secara maksimal. Proses belajar dibuat senyaman mungkin bagi siswa. Pada tahun ajaran 2019/2020, SMK Putikecwara memiliki 23 orang guru serta 261 siswa laki-laki dan 123 siswa perempuan yang

terbagi dalam 13 rombongan belajar. Kurikulum yang dipakai adalah K-13 Revisi. SMK ini memiliki 13 ruang kelas dan 1 perpustakaan. Terdapat 2 jurusan di SMK Putikecwara ini, yaitu jurusan akomodasi perhotelan dan usaha perjalanan wisata.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yaitu perencanaan. Perencanaan ini dilakukan untuk mengetahui jumlah peserta, metode yang akan digunakan selama pelatihan, serta materi-materi apa saja yang dapat diberikan kepada para guru SMK Putikecwara Batu terutama yang berkaitan dengan Bahasa Inggris untuk perhotelan dan usaha perjalanan wisata. Tahapan yang kedua adalah melakukan survei ke SMK tersebut. Survei ini dilakukan untuk memastikan apakah jumlah peserta, metode yang dipilih serta materi yang disiapkan sudah sesuai dengan perencanaan pelatihan yang akan diselenggarakan serta pengenalan tim PKM Polinema dan program yang akan dilakukan.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan. Pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris perhotelan dan usaha perjalanan wisata untuk para guru di SMK Putikecwara Batu dilakukan dalam 1 kali tatap muka selama 2 sesi dengan 2 pemateri dari Politeknik Negeri Malang. Materi untuk sesi pertama adalah pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang digunakan di *front office*. Materi tersebut mencakup ekspresi-ekspresi yang digunakan untuk menyambut tamu yang datang ke hotel, menerima *booking* hotel baik melalui telepon atau langsung, menangani keluhan tamu, dan melayani segala pembayaran dan penagihan. Setelah itu, peserta juga diberikan materi tentang pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang digunakan di bagian *food and beverage* yaitu *room service and restaurant*. Materi tersebut mencakup ekspresi-ekspresi yang digunakan untuk menerima pemesanan makanan dari suatu kamar dan menangani keluhan dari tamu kamar, *ordering and requesting food*, menangani keluhan dari tamu mengenai makanan yang disajikan, dan menangani pembayaran di kasir. Materi untuk sesi

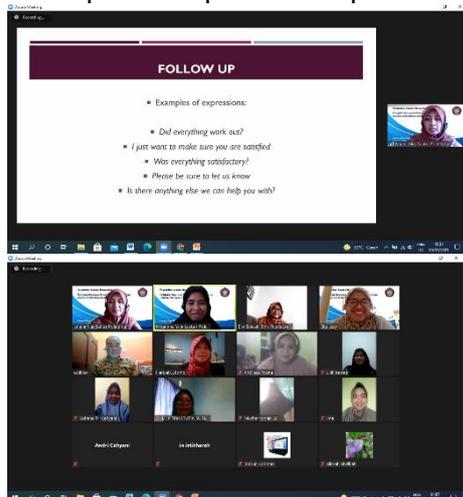
kedua yaitu pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang digunakan di bagian *tour and travel*. Materi tersebut mencakup ekspresi-ekspresi yang berkaitan dengan pemesanan tiket dan penjelasan tentang paket-paket perjalanan wisata. Materi tentang *tour guide* juga diajarkan pada sesi ini. Materi tersebut mencakup ekspresi-ekspresi bagaimana menyambut tamu, menjemput tamu di bandara atau stasiun, sampai bagaimana menyampaikan suatu cerita dengan gaya bercerita tertentu. Selama pelatihan, peserta mendapat kesempatan untuk praktik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini diikuti oleh 15 orang guru pariwisata SMK Putikecwara dan disampaikan oleh tutor secara online/ dalam jaringan pada tanggal 9 Juli 2021.

Pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris perhotelan dan usaha perjalanan wisata untuk para guru di SMK Putikecwara Batu dilakukan dalam 1 kali tatap muka selama 2 sesi dengan 2 pemateri dari Politeknik Negeri Malang. Materi untuk sesi pertama adalah pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang digunakan di *front office*. Materi tersebut mencakup ekspresi-ekspresi yang digunakan untuk menyambut tamu yang datang ke hotel, menerima *booking* hotel baik melalui telepon atau langsung, menangani keluhan tamu, dan melayani segala pembayaran dan penagihan. Setelah itu, peserta juga diberikan materi tentang pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang digunakan di bagian *food and beverage* yaitu *room service and restaurant*. Materi tersebut mencakup ekspresi-ekspresi yang digunakan untuk menerima pemesanan makanan dari suatu kamar dan menangani keluhan dari tamu kamar, *ordering and requesting food*, menangani keluhan dari tamu mengenai makanan yang disajikan, dan menangani pembayaran di kasir. Materi untuk sesi kedua yaitu pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang digunakan di bagian *tour and travel*. Materi tersebut mencakup ekspresi-ekspresi yang berkaitan dengan pemesanan tiket dan penjelasan tentang paket-paket perjalanan wisata. Materi tentang *tour guide* juga diajarkan pada sesi ini. Materi tersebut mencakup ekspresi-ekspresi bagaimana menyambut tamu, menjemput tamu di

bandara atau stasiun, sampai bagaimana menyampaikan suatu cerita dengan gaya bercerita tertentu. Selama pelatihan, peserta mendapat kesempatan untuk praktik.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Online

5. SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim PkM Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM berjalan dengan lancar dan membawa manfaat, yaitu:

- Memanfaatkan keterampilan berbahasa Inggris yang diperoleh dari pelatihan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar.
- Menambah pengetahuan tentang ekspresi – ekspresi Bahasa Inggris yang digunakan dalam dunia perhotelan dan usaha perjalanan wisata secara umum.
- Menambah pengetahuan tentang ekspresi-ekspresi Bahasa Inggris yang digunakan dalam dunia perhotelan secara khusus pada bagian *front office*, *food and beverage*, *tour and travel*, dan *tour guide*.
- Menggunakan ekspresi-ekspresi Bahasa Inggris untuk perhotelan dan usaha perjalanan wisata dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR REFERENSI

- Anandkumar, S. Victor. E-Tourism. Puducherry.
- Achmad, S. 2011. *Workshop Pengembangan Karakter di SMP Neg. 2 limboto Gorontalo*.
- Cohen Elizabeth G. 1986. *Designing Groupwork: Strategies for the Heterogeneous Classroom*. N.Y. London: Teachers College, Columbia Universty.
- Davies, A., & Elder, C. (2004). *Applied linguistics: Subject to discipline*. In A. Davies, & C. Elder (Eds.), *The handbook of applied linguistics* (pp. 1-9). Oxford: Basil Blackwell Publishers.
- Mustofa, 2007. Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia: *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 4 Nomor 1, April 2007*.
- Pavlova, M. (2009). *Technology and Vocational Education For Sustainable Development Empowering Individuals for The Future*. Queensland: Springer.
- Rahadianto, dkk. 2014. Pelatihan Bahasa Inggris Sebagai Sarana Meningkatkan Kualitas Kinerja dan Profesionalisme Calon Tki Melalui Teknik Everyday.Everyday Rich: *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat) Volume 3, Nomor 2 Tahun 2014*. STKIP PGRI Tulugagung.
- Sudira. 2015. Menegakkan Kembali FT sebagai Fakultas Pencetak Guru Kejuruan Profesional dan Pengembang Ilmu Pendidikan Vokasional: *Paper-Putu Sudira*.
- Walker, Robin & Harding, Keith. 2009. *Oxford English for Careers (Tourism)-Student's Book*. Oxford: Oxford University Press.
- <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/3486FF58-24AB-472D-9B88-BB71444A9F24> (diakses pada tanggal 20 Januari 2021)
- <https://idalamat.com/alamat/26320/smk-putikecwara-batu> (diakses pada tanggal 20 Januari 2021)